

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap individu untuk terus meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensinya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang adalah melalui pendidikan. “Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia” (Shoimin, 2014:20).

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah, diantaranya ialah melakukan perbaikan dan pembaharuan kurikulum, peningkatan manajemen pendidikan, peningkatan kualitas guru serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya melakukan hal yang sama melalui berbagai usaha. Namun dalam kenyataannya masih terjadi kendala atau masalah, baik dari segi manajemen maupun kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam hal kegiatan belajar mengajar, masalah biasanya terjadi karena kurangnya kemauan siswa dalam menerima pelajaran dan

mengikuti kegiatan belajar mengajar, maupun kurangnya inovasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga proses belajar mengajar tidak terlaksana dengan baik.

Pada hakekatnya mengajar merupakan suatu rangkaian yang telah dirancang oleh guru didalam memberikan dorongan kepada siswa. Dalam proses belajar yang terdiri dari banyak individu atau siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda begitu pula dengan kemampuan siswa selaku subjek dalam proses belajar mengajar juga bermacam-macam. Misalnya, ada siswa yang cepat daya tangkapnya dalam memahami pelajaran dikarenakan kecerdasannya sehingga ia mampu menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dengan lebih cepat dan ada juga siswa yang lebih lambat dalam memahami pelajaran serta melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut tidak jarang para siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran. Kesulitan ini ditimbulkan karena para siswa tidak memahami konsep dari pelajaran tersebut, serta proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran mata pelajaran ekonomi.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan siswa kelas XI IPS yang mengikuti mata pelajaran ekonomi yang dilakukan di SMA Negeri 11 Medan pada tanggal 8 Maret 2017. Menurut observasi dan keterangan siswa di sekolah tersebut, hal ini terjadi karena guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab dan penugasan) karena untuk kelas XI dan

XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Dimana kegiatan belajar mengajar masih terfokus dan berpusat pada guru sehingga sebagian waktu belajar mengajar hanya digunakan untuk mendengar penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas. Hal ini memicu sikap siswa yang cenderung pasif terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, karena siswa hanya sekadar menunggu penjelasan yang akan diberikan guru tanpa termotivasi dan berusaha untuk mencari dan menggali informasi mengenai pelajaran yang diajarkan secara mandiri. Keadaan yang demikian juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Melalui observasi dan wawancara juga diperoleh hasil belajar siswa yang dicapai pada umumnya masih rendah. Fakta ini diperoleh dari data penilaian ulangan harian semester genap pada siswa kelas XI IPS T.A 2016/2017 dengan nilai rata-rata kelas 70 sedangkan KKM adalah 75. Meskipun nilai dalam laporan belajar siswa sudah mampu memenuhi KKM, namun nilai tersebut diperoleh dari nilai tambahan yang diberikan oleh guru. Baik melalui penilaian terhadap tugas pribadi atau kelompok, kehadiran siswa maupun kedisiplinan siswa. Rendahnya nilai siswa ini disebabkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil ujian harian yang dilakukan maka diperoleh nilai persentase sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
XI IPS 1	36 siswa	75	25 (69%)	11 (31%)
XI IPS 2	35 siswa	75	21 (60%)	14 (40%)
XI IPS 3	36 siswa	75	19 (53%)	17 (47%)
XI IPS 4	36 siswa	75	16 (44%)	20 (56%)
Jumlah	143 siswa		81 (56%)	62 (44%)

Sumber : Daftar nilai Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS masih rendah. Kelas XI IPS 1 yang terdiri dari 36 siswa dengan jumlah 25 siswa (69%) pada kategori tuntas dan sebanyak 11 (31%) siswa pada kategori tidak tuntas. Kelas XI IPS 2 yang terdiri dari 35 siswa dengan jumlah 21 siswa (60%) pada kategori tuntas dan sebanyak 14 (40%) siswa pada kategori tidak tuntas. Kelas XI IPS 3 yang terdiri dari 36 siswa dengan jumlah 19 siswa (53%) pada kategori tuntas dan sebanyak 17 siswa (47%) pada kategori tidak tuntas. Sementara itu, kelas XI IPS 4 terdiri dari 36 siswa dengan jumlah 16 siswa (44%) pada kategori tuntas dan sebanyak 20 siswa (56%) pada kategori tidak tuntas. Jumlah dari 4 kelas sebanyak 143 siswa diperoleh hasil yaitu 81 siswa (56%) pada kategori tuntas sedangkan 62 siswa (44%) pada kategori tidak tuntas.

Dengan memperhatikan kondisi dan hasil belajar di atas peneliti merasa perlu adanya perbaikan dari proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar dituntut untuk dapat

mengatur suasana belajar menjadi lebih efektif. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan kemauan serta motivasi siswa sehingga bersemangat dan tidak merasa jenuh dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam perbaikan proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara bersama-sama dengan anggotanya dengan struktur kelompok yang heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif siswa menjadi peserta didik yang aktif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilakukan, bukan hanya sebagai pengamat pasif. Belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahui. Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengelola kelas untuk membantu siswa memecahkan suatu masalah. Menurut Suyitno (dalam Shoimin, 2014:200) “dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi”. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat banyak model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan ksiswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan melibatkan aktivitas siswa secara optimal serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori tersebut maka salah satu alternatif pemecahan masalah dalam proses belajar ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted*

Individualization dan *Talking Stick* diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa siswa. Kedua model ini mengutamakan keaktifan, kerjasama dan mengembangkan potensi siswa.

Oleh sebab itu, akan dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan selama ini dengan cara menerapkan model yang memicu siswa untuk dapat tertarik dan aktif dalam pembelajaran, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Dipilihnya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas sehingga dapat membuat siswa yang tadinya pasif menjadi aktif, siswa yang cerdas dapat bekerjasama dan saling membantu teman sekelompoknya yang kurang memahami materi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga pada saat siswa diberikan tes, setiap siswa dapat menjawabnya dengan baik dan hasil belajar ekonomi akan meningkat.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menempatkan siswa sebagai bagian suatu sistem yang bekerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Keberhasilan belajar menurut model ini bukan hanya ditentukan oleh individu secara utuh, melainkan perolehan akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Model pembelajaran berikutnya adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Model ini mendorong peserta didik berani untuk mengungkapkan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan

dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*). Dengan penerapan model ini siswa dituntut untuk mampu berbicara dan mengungkapkan pendapat, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar agar ketika diberikan pertanyaan mampu untuk menjawab dengan baik.

Dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Talking Stick* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan menyeluruh. Sebab model pembelajaran ini memicu siswa untuk berpikir secara kritis dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Guru pada pembelajaran ini berperan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa yang lebih memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena siswa merupakan individu yang belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 11 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain :

1. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar
2. Tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi
5. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian berjalan dengan baik dan terarah maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Talking Stick* yang diterapkan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan T.A 2016/2017.
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar ekonomi yang menghasilkan dokumen sederhana siswa kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh antara kolaborasi

model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan T.A 2016/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan antara kolaborasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan mengenai model pembelajaran.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan khusus sebagai bahan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
3. Sebagai masukan dan referensi ilmiah bagi civitas akademik dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.